

“Mensana In Corporesano,
Didalam Tubuh Yang Sehat Terdapat Jiwa Yang Kuat”

BAB I

KONSEP DASAR DESYAIN

1.1. PENEGASAN ISTILAH

PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN ATLETIK D.I. YOGYAKARTA

- Pusat¹ : Berkumpul menyatu
- Pendidikan² : Proses pengubahan sikap dan tatalaku menuju hal ingin dicapai
- Pelatihan³ : Kegiatan melatih (= melakukan pengajaran agar mampu melakukan sesuatu)
- Atletik⁴ : Cabang olahraga yang merupakan induk dari cabang olahraga
- DI Yogyakarta : Propinsi di negara Republik Indonesia

1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Profil Atletik

Atletik merupakan cabang olahraga tertua didunia, dimana gerak dasarnya mencakup gerak-gerak yang terdapat pada seluruh cabang olahraga. Sehingga

¹ Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, Halaman 713, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga, 1990
² Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, Halaman 204, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga, 1990
³ Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, Halaman 502, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga, 1990
⁴ Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, Halaman 55, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga, 1990

sangatlah pantas bila dikatakan bahwa atletik adalah induk dari semua cabang olahraga.

Gerak dasar yang terdapat pada atletik yang dimaksud diantaranya berlari, berjalan, melompat, melocat, melontar dan melempar. Beragamnya gerak dasar tersebut, tersebar ke semua jenis nomor cabang.

P R I A		W A N I T A	
No	Nomor Pertandingan	NO	Nomor Pertandingan
A	Lari	A	Lari
1	100 m	1	100 m
2	200 m	2	200 m
3	400 m	3	400 m
4	800 m	4	800 m
5	1500 m	5	5000 m
6	5000 m	6	10000 m
7	10000 m	7	100 m Gawang
8	3000 m Halang Rintang	8	Estafet 4 x 100 m
9	110 m Gawang	9	Estafet 4 x 400 m
10	Estafet 4 x 100 m	10	Marathon
11	Estafet 4 x 400 m	B	Jalan
12	Marathon	11	Jalan Cepat
B	Jalan	12	5000 m

13	Jalan Cepat 50 km	C	Lompat
14	Jalan Cepat 20 km	13	Lompat Galah
C	Lompat	14	Lompat Tinggi
15	Lompat Galah	D	Loncat
16	Lompat Tinggi	15	Loncat Jauh
D	Loncat	16	Loncat Jangkit
17	Loncat Jauh	E	Lempar / Tolak
18	Loncat Jangkit	17	Lempar Lembing
E	Lempar / Tolak	18	Lempar Cakram
19	Lempar Lembing	19	Lontar Martil
20	Lempar Cakram	20	Tolak Peluru
21	Lontar Martil	21	
22	Tolak Peluru	F	Campuran
23		22	Heptathlon
F	Campuran		
24	Decathlon		

Tabel 1.1. Pembagian jenis nomor-nomor atletik. Sumber PASI Pengda DIY

1.2.2. Perkembangan Atletiks

a. International

Pada abad pertengahan terjadi pengembangan pandangan terhadap olahraga. Kaum bangsawan dalam memandang olahraga tidak semata hanya bermuara pada prestasi, namun lebih memandang keuntungan lainnya dalam

“Mensana In Corpore sano,
Didalam Tubuh Yang Sehat Terdapat Jiwa Yang Kuat”

BAB I

KONSEP DASAR DESYAIN

1.1. PENEKASAN ISTILAH

PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN ATLETIK D.I. YOGYAKARTA

- Pusat¹ : Berkumpul menyatu
- Pendidikan² : Proses pengubahan sikap dan tatalaku menuju hal ingin dicapai
- Pelatihan³ : Kegiatan melatih (= melakukan pengajaran agar mampu melakukan sesuatu)
- Atletik⁴ : Cabang olahraga yang merupakan induk dari cabang olahraga
- DI Yogyakarta : Propinsi di negara Republik Indonesia

1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Profil Atletik

Atletik merupakan cabang olahraga tertua didunia, dimana gerak dasarnya mencakup gerak-gerak yang terdapat pada seluruh cabang olahraga. Sehingga

¹ Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, Halaman 713, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga, 1990

² Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, Halaman 204, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga, 1990

³ Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, Halaman 502, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga, 1990

⁴ Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, Halaman 55, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga, 1990

berupa pemeliharaan tubuh untuk kesehatan. Untuk mengakomodir olahraga sebagai prestasi dan kesehatan sekaligus, mereka memfokuskan pada lima cabang aduan, yaitu Lompat, Lari, Lempar Cakram, Lempar Lembing dan Gumul. Gumul merupakan olahraga permainan yang sudah dikenal sejak zaman Yunani purba. Sedangkan Lompat, Lari, Lempar Cakram dan Lempar Lembing, berkembang menjadi bagian dari gerak dasar atletik.

Pada pertengahan abad ke 19, Inggris yang terkenal sebagai negara yang banyak menyebarkan berbagai cabang olahraga ke penjuru belahan benua, berperan nyata mempopulerkan atletik. Pengembangannya melalui perguruan tinggi dan klub-klub yang banyak menyelenggarakan perlombaan.

Begitu halnya juga perkembangan atletik di benua amerika yang di mulai pada akhir abad 19, dimana mulai banyaknya penyelenggaraan perlombaan.

Berkat pola perkembangan tersebut, cabang atletik mudah menyebar keseluruh dunia, yang akhirnya menjadi cabang utama pada olympiade modern pertama tahun 1896 di Athena⁵.

b. Nasional

Awal perkembangan atletik di Indonesia pada permulaan 1930-an, ketika Pemerintah Hindia Belanda memasukkan Atletik sebagai salah satu mata pelajaran disekolah. Oleh Belanda dibentuk organisasi yang menangani penyelenggaraan perlombaan dengan nama Nederlands Indische Athletiek Unie (NIAU).

⁵ Olympic modern pertama ini terdapat gagasan oleh seorang bangsawan Perancis, Baron Pierre de Coubertin

Dalam mengikuti sejarah perkembangannya, saat itu atletik di Indonesia masih berumur jagung. Tetapi berkat perananan NIAU, Indonesia dapat menampilkan bintang-bintang yang dapat diandalkan, seperti Effendi Saleh, Tomaso, Mochtar Saleh, MN Bambang (Lari 100 m; 10,8 detik), Harun Al Rasyid (Loncat Tinggi; 1,86m), Mohd. Abdulah dan F.G.E. Rorimpandey.

Selama pendudukan Jepang kegiatan atletik praktis terhenti. Dengan terbentuknya Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) awal 1946, dimana atletik bagian dari PORI segera menghidupkan kembali kegiatannya. Usaha nyata dengan terbentuknya Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PASI) pada 3 September 1950 di Semarang. Kegiatan pertama tercatat pada akhir tahun 1950 dengan mengadakan perlombaan Atletik di Bandung. Perlombaan tersebut sekaligus sebagai persiapan menghadapi Asian Games I 1951 di New Delhi. PASI saat ini telah diterima sebagai anggota the International Association of Athletics Federations (IAAF).

Cemerlangnya atletik Indonesia dimasa lalu, tidak terlihat dimasa kini. Pada saat ini perkembangan atletik di Indonesia hanya sebatas sebagai olahraga rekreasi saja, sehingga atletik sebagai olahraga prestasi mengalami kemandekan prestasi.

c. Di Yogyakarta

Dalam setiap pesta olahraga, termasuk Pekan Olahraga Nasional (PON), atletik merupakan cabang primadona dalam mendulang emas (prestasi).

Namun hal ini kurang dimanfaatkan untuk mengoptimalkan peluang yg ada. Ini bisa dilihat dari prestasi atletik DIY di PON yang tidak menggembirakan.

Kemandekan prestasi atletik Yogyakarta, salah satunya disebabkan oleh kurangnya penyediaan sarana. Sarana atletik terbaik yang ada di Yogyakarta hanya di Stadion Mandala Krida. Kodya Yogyakarta, namun itu tidak terbaik dalam bentuk dan fungsinya. Bentuk nyatanya adalah lintasan sprint, yang kurang memenuhi persyaratan. Atau atlet atletik tidak dapat berlatih sesuai keinginannya karena penggunaan Stadion Mandala Krida harus berbagi dengan cabang lainnya.

Imbas buruk dari kurang baiknya sarana atletik tersebut adalah kurangnya kepercayaan diberikan pada DIY untuk menyelenggarakan perlombaan atletik. Padahal dengan adanya perlombaan, maka secara tidak langsung sebagai alat pengembangan atletik sebagai olahraga prestasi bagi masyarakat Yogyakarta.

1.2.3. Potensi Atletik

a. Sebagai Olahraga Murah

Atletik merupakan cabang olahraga yang mudah dikerjakan dengan biaya yang murah. Orang tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, misalnya cukup berjalan kaki saja orang itu telah mengeluarkan ‘biaya’ untuk melakukan olahraga ini.

b. Sebagai Alat Pemersatu

Atletik merupakan bagian dari olahraga yang memiliki karakter kebersamaan. Karakter ini yang dapat membuat masyarakat menjadi satu antar sesamanya.

c. Penunjang Derajat dan Martabat

Sebuah prestasi olahraga yang dibuat oleh anak negeri akan membuat diri dan negaranya terangkat kepermukaan. Mungkin kita pernah berpikir keras menemukan sebuah negara yang asing terdengar didaftar klansemen perolehan medali di olimpiade. Anak negeri yang merebut medali tersebut, telah mengangkat negaranya sederajat dengan negara lainnya.

d. Atletik Sebagai Industri

Kita pernah mendengar nama kejuaraan Bali 10 K, sebuah lomba lari 10 kilometer yang diselenggarakan di Bali. Lomba sejenis banyak terselenggara di aneka tempat. Banyaknya lomba tersebut, bila diperhatikan tidak sekedar mencari prestasi. Namun lebih digelar dengan sentuhan industri untuk mencapai hal lainnya, misalnya pariwisata. Disini bisa dilihat, banyaknya nomor atletik bila dioptimalkan, dapat meraih hal lain selain prestasi semata.

1.2.4. Potensi DI Yogyakarta Bagi Pengembangan Atletik

Sebuah daerah dapat digunakan sebagai tempat pusdiklat atletik, haruslah memenuhi 2 hal dasar, yaitu ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik.

b. Sebagai Alat Pemersatu

Atletik merupakan bagian dari olahraga yang memiliki karakter kebersamaan. Karakter ini yang dapat membuat masyarakat menjadi satu antar sesamanya.

c. Penunjang Derajat dan Martabat

Sebuah prestasi olahraga yang dibuat oleh anak negeri akan membuat diri dan negaranya terangkat kepermukaan. Mungkin kita pernah berpikir keras menemukan sebuah negara yang asing terdengar didaftar klansemen perolehan medali di olimpiade. Anak negeri yang merebut medali tersebut, telah mengangkat negaranya sederajat dengan negara lainnya.

d. Atletik Sebagai Industri

Kita pernah mendengar nama kejuaraan Bali 10 K, sebuah lomba lari 10 kilometer yang diselenggarakan di Bali. Lomba sejenis banyak terselenggara di aneka tempat. Banyaknya lomba tersebut, bila diperhatikan tidak sekedar mencari prestasi. Namun lebih digelar dengan sentuhan industri untuk mencapai hal lainnya, misalnya pariwisata. Disini bisa dilihat, banyaknya nomor atletik bila dioptimalkan, dapat meraih hal lain selain prestasi semata.

1.2.4. Potensi DI Yogyakarta Bagi Pengembangan Atletik

Sebuah daerah dapat digunakan sebagai tempat pusdiklat atletik, haruslah memenuhi 2 hal dasar, yaitu ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati lahan seluas 3.185,80 m² . Secara astronomi DIY berada di posisi 7° 30° hingga 8° 15° Lintang Selatan dan 100° hingga 100° 52° Bujur Timur.

Menurut administrasi DIY terbagi ke dalam 4 kabupaten (Kabupaten Sleman 574,82 km² ; Kabupaten Gunung Kidul 1.485, 36 km² ; Kabupaten Bantul 506,85 km² dan Kabupaten Kulon Progo 586,27 km²) dan 1 kotamadya (Kotamadya Yogyakarta 32,5 km²), yang sekaligus menempatkan Kotamadya Yogyakarta sebagai ibukota propinsi DIY.

Secara toporafi, DIY memiliki bentuk permukaannya yang beragam. Di selatan berbatasan dengan samudra Indonesia merupakan dataran rendah, sedangkan di utara dan barat laut merupakan dataran tinggi (pegunungan).

NO	KETINGGIAN (M)	LUAS (HA)	PROSEN (%)
1	0 - 7	13.582	4,26
2	> 7 - 25	20.441	6,42
3	> 25 - 50	15.671	4,92
4	> 50 - 100	42.767	13,42
5	> 100 - 500	208.671	65,50
6	> 500 - 1000	15.953	5,01
7	> 1000	1.495	0,47

Tabel 1.2. Pembagian daerah berdasarkan ketinggian tanah dari permukaan laut

Sumber BPS

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa propinsi DIY mayoritas wilayahnya beriklim sejuk (C3). Hal ini sangatlah menguntungkan untuk tempat pelatihan olahraga dimana kesediaan oksigen cukup memenuhi kebutuhan.

Penduduk DIY pada tahun 2000 sebesar 3.311.812 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 1.637.774 jiwa (49,45%) dan perempuan sebesar 1.674.038 jiwa (50,55%) dengan tingkat kepadatan sebesar 1.025 jiwa/km² dan pertumbuhan sebesar 0,7%. Dari besarnya penduduk tersebut, yang berusia remaja⁶ (15 – 21 tahun) sebanyak 15,1% (\pm 100 ribu)⁷. Menurut kebijaksanaan, sebuah propinsi dalam suatu negara yang memiliki minimal 1000 orang remaja yang meminati atletik sebagai olahraga prestasi, sudah sepantasnya memiliki pusdiklat atletik. Untuk DIY hal ini dapat memenuhinya, dimana dalam sebuah penelitian⁸, penduduk DIY berusia remaja yang meminati atletik sebagai olahraga prestasi sekitar 2% atau 2000 orang remaja.

Besarnya penduduk tersebut merupakan penduduk yang tercatat berdasarkan administrasi resmi (penduduk asli), belum termasuk para pendatang. Menurut data⁹, kaum pendatang (pelajar/mahasiswa) di DIY sebesar 400.000,- pertahun, maka setidaknya hingga akhir 2000 penduduk Yogyakarta secara menyeluruh adalah tidak kurang 3,7 juta.

⁶ Usia matang untuk mengikuti dan menerima diklat olahraga

⁷ Sumber BPS DIY

⁸ sebar kuesioner pada Maret 2004 (Sampling Error 5%)

⁹ Sumber Depdiknas DIY

Dari data-data yang dipaparkan tersebut, sesungguhnya DIY sudah memiliki modal dasar dalam pengembangan atletik. Penduduk yang cukup banyak dan kondisi alam yang baik, menguntungkan DIY dalam mencetak atlet atletik.

1.3. PERMASALAHAN

1.3.1. Umum

Bagaimana mewujudkan pusdiklat atletik yang dapat digunakan sewaktu-waktu dengan meminimalisir halangan, misalnya hujan.

1.3.2. Khusus

Bagaimana mengefisienkan lahan untuk mendapatkan ruang privat dan publik sebagai satu kesatuan.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

Mewujudkan gedung (bangunan) Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Atletik yang baik sehingga dapat menelurkan atlet atletik yang handal.

1.4.2. Sasaran

Memberikan pola ruang yang saling memberi keterikatan fungsi sehingga terwujudnya efisiensi lahan.

1.5. KEASLIAN PENULISAN

- a. Krisnita Handayani, UII – FTSP – Teknik Arsitektur – 89 340 020, 1996

Judul : Gedung Olahraga DI Yogyakarta

- Penekanan : Mengefektifkan dan mengefesienkan ruang-ruang agar dapat mengakomodir kebutuhan ruang dari semua jenis permainan yang ditampungnya.
- b. Farida Hayati, UII – FTSP – Teknik Arsitektur – 92 340 032, 1997
- Judul : Pusat Pelatihan Terpadu PSIM DI Yogyakarta
- Penekanan : Keterpaduaan antara sarana pelatihan dengan komersialisasi sarana penunjang untuk menuju keprofesionalan klub (PSIM Yogyakarta).
- c. Dwi Retnosari, UII – FTSP – Teknik Arsitektur – 94 340 016, 2000
- Judul : Perkampunga Atlet Di Kawasan Gelanggang Olahraga Sidoarjo
- Penekanan : Pengolahan tata ruang dalam dan luar yang dinamis, dengan penampilan bangunan dinamis dan modern.
- d. Iwan Darmawan, UII – FTSP – Teknik Arsitektur – 97 512 065, 2001
- Judul : Home Base Sepakbola PSS Sleman
- Penekanan : Menginterpretasikan sepakbola kedalam bentuk arsitektur

1.6. LINGKUP PEMBAHASAN

- a. Mengulas segala sesuatu tentang atletik, baik sejarah, jenis nomor maupun aturan-aturannya.
- b. Mengetahui pelatihan atletik yang baik.
- c. Memahami keberadaan asrama atlet untuk pemenuhan kebutuhan hidup atlet.
- d. Membahas pengefisienan lahan sebagai pemenuhan kebutuhan ruang.

1.7. METODE PENULISAN

Metode penulisan berdasarkan dari penelitian yang hasilnya menjadi acuan awal untuk perancangan.

1.7.1. Metode Penelitian

a. Data Primer

- 1) Mengetahui besaran-besaran obyek pengamatan.
- 2) Mengetahui pendapat orang-orang terhadap obyek pengamatan.
- 3) Mengetahui jumlah pemakai/pengguna dan pengunjung obyek pengamatan

b. Data Sekunder

Mengetahui teori-teori tentang stadion dan asrama atlet dari buku-buku ataupun pendapat para ahli.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

- 1) Melakukan observasi langsung terhadap obyek. Misalnya melakukan pengukuran atau pengfilman obyek.
- 2) Melakukan pengumpulan pendapat/opini pengguna atau pengunjung obyek terhadap obyek, misalnya dengan melakukan kuisisioner.

b. Data Sekunder

Melakukan pencarian data-data yang sifatnya teori, baik dari buku ataupun pendapat para ahli.

1.7.3. Metode Penganalisaan Data

a. Kuantitatif

Menggunakan data-data statistik, misalnya ukuran-ukuran baku mengenai peruangan (standart).

b. Kualitatif

Mendiskriptifkan data, dengan cara mengkomparasi data-data yang diketahui.

- 1) Membandingkan data-data dilapangan dengan data-data menurut teori.
- 2) Mengambil kesimpulan dari perbandingan data-data tersebut.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dibuat untuk memahami penyusunan tugas akhir.

Bab I KONSEP DASAR DESYAIN

Mengulas latar belakang, permasalahan, tujuan & sasaran, lingkup pembahasan dan metode penulisan.

Bab II SKEMATIK DESYAIN

Memberi gambaran secara skematik menyangkut hal-hal yang akan dilakukan dalam perancangan desyain

Bab III HASIL PERANCANGAN

Berupa laporan perancangan secara detil